

Analisa faktor yang mempengaruhi lansia dalam pemanfaatan posyandu lansia di Kelurahan Tangkerang Timur Kecamatan Tenayan Raya

Rosmeri br bukit

¹ Universitas Adiwangsa Jambi

INFO ARTIKEL

*Corresponding Author

Email: rosmeribrbukit@gmail.com

ABSTRAK

Indonesia telah memasuki era penduduk berstruktur tua (Era of Aging Population). Persentase penduduk lansia diperkirakan terus meningkat. Berdasarkan data Direktorat Jenderal Kependudukan dan Pencatatan Sipil (Dukcapil), penduduk Indonesia yang berusia 60 tahun ke atas atau lanjut usia (lansia) berjumlah 30,16 juta jiwa pada 2021. Pada 2045, BPS memprediksi sebanyak 19,90% dari total penduduk Indonesia merupakan lansia. PBB memperkirakan ada 727 juta orang yang berusia 65 tahun atau lebih pada 2020. Jumlah itu akan berlipat ganda menjadi 1,5 miliar pada 2050. Kecenderungan peningkatan populasi lansia tersebut perlu mendapatkan perhatian khusus terutama peningkatan kualitas hidup lansia. Penelitian dilakukan untuk mengetahui faktor apa saja yang mempengaruhi lansia dalam pemanfaatan posyandu lansia. Desain Penelitian digunakan adalah cross sectional study dan pengambilan sampel serta teknik sampling yang digunakan adalah random sampling, dengan jumlah sampel penelitian 100 orang. Berdasarkan hasil penelitian dan pembahasan dapat disimpulkan bahwa faktor yang berhubungan dengan pemanfaatan posyandu lansia oleh lansia terdiri dari faktor jenis kelamin, umur, pendidikan, pengetahuan, tingkat keaktifan kader, akses keterjangkauan dan pelayanan posyandu lansia. Sedangkan pekerjaan dan dukungan keluarga lansia tidak menjadi faktor lansia dalam pemanfaatan posyandu lansia

Kata kunci: posyandu lansia, lansia

ABSTRACT

Indonesia has entered the era of aging population. The percentage of the elderly population is expected to continue to increase. Based on data from the Directorate General of Population and Civil Registration (Dukcapil), the Indonesian population aged 60 years and over or the elderly (elderly) is 30.16 million people in 2021. In 2045, BPS predicts that 19.90% of Indonesia's total population will be elderly. The United Nations estimates that there will be 727 million people aged 65 years or older in 2020. This number will double to 1.5 billion in 2050. This trend of increasing elderly population needs special attention, especially for improving the quality of life of the elderly. This research was conducted to find out what factors influence the elderly in utilizing the elderly Posyandu. The research design used was a cross sectional study and the sampling and sampling technique used was random sampling, with a total sample of 100 people. Based on the results of the research and discussion, it can be concluded that the factors related to the utilization of the elderly posyandu by the elderly consist of factors of gender, age, education, knowledge, level of activity of cadres, access to affordability and services of the elderly posyandu. Meanwhile, work and family support for the elderly are not factors for the elderly in the use of posyandu for the elderly

Keywords: elderly posyandu, elderly

PENDAHULUAN

Usia lanjut sebagai tahap akhir siklus kehidupan merupakan tahap perkembangan normal yang akan dialami oleh setiap individu yang mencapai usia lanjut dan merupakan kenyataan yang tidak dapat dihindari. Setiap tahun usia lansia bertambah dan merupakan salah satu fenomena abad 21 adalah ledakan penduduk Lansia (*aged population boom*). Diprediksi dua per tiga penduduk lansia di dunia tinggal di Asia dan Oceania menurut WHO yang dikutip dalam buku Yayasan Gerontologi Abiyoso tahun 2009.

Indonesia telah memasuki era penduduk berstruktur tua (*Era of Aging Population*). Badan Pusat Statistik (BPS) memproyeksikan, sebanyak 28 juta penduduk Indonesia merupakan lanjut usia (lansia) atau berumur 60 tahun ke atas pada 2020. Jumlah itu setara dengan 10,7% dari populasi Indonesia. Persentase penduduk lansia pun diperkirakan terus meningkat. Berdasarkan data Direktorat Jenderal Kependudukan dan Pencatatan Sipil (Dukcapil), penduduk Indonesia yang berusia 60 tahun ke atas atau lanjut usia (lansia) berjumlah 30,16 juta jiwa pada 2021, kemudian data lansia yang diperoleh dari Susenas KOR, 2021, dan direktorat Jenderal Kependudukan dan Pencatatan Sipil (Dukcapil) Kementerian Dalam Negeri (Kemendagri) mencatat, jumlah penduduk Jambi sebanyak 3,56 juta jiwa pada Juni 2021 dan 5,41% dari jumlah ini merupakan lanjut usia. Pada 2045, BPS memprediksi sebanyak 19,90% dari total penduduk Indonesia merupakan lansia.

Pertumbuhan lansia yang pesat merupakan efek dari terjadinya transisi demografi. Pasalnya, Indonesia sudah berada pada tahapan angka kematian dan kelahiran yang rendah. Meski demikian, Indonesia bukanlah satu-satunya negara yang mengalami pertumbuhan lansia secara signifikan. Penuaan penduduk juga terjadi secara global. PBB memperkirakan ada 727 juta orang yang berusia 65 tahun atau lebih pada 2020. Jumlah itu akan berlipat ganda menjadi 1,5 miliar pada 2050 (Mahdi, 2021)

Kecenderungan peningkatan populasi lansia tersebut perlu mendapatkan perhatian khusus terutama peningkatan kualitas hidup lansia. Dimana data angka kesakitan penduduk lanjut usia di Indonesia cenderung mengalami peningkatan dari tahun ke tahun yaitu pada tahun 2011 angka kesakitan sebesar 28,48 %, pada tahun 2013 sebesar 29,98% dan pada tahun 2014 angka kesakitan penduduk lansia sebesar 31,11% . Kondisi ini tentunya harus mendapatkan perhatian berbagai pihak. Lanjut usia yang mengalami sakit akan menjadi beban bagi keluarga, masyarakat dan bahkan pemerintah, (Infodatin, 2016). berbagai studi menunjukkan bahwa usia merupakan salah satu faktor resiko penyakit tidak menular. Masalah prioritas pada kelompok ini antara lain meliputi gangguan pada masa Diabetes melitus, menopause, osteoporosis, kanker prostat, dan penyakit kardiovaskular serta penyakit degeneratif, yang dapat berpengaruh terhadap organ reproduksi. Di samping itu, kekurangan gizi dan gangguan otot serta sendi sering memperburuk keadaan tersebut. Besarnya populasi lanjut usia serta pertumbuhan yang sangat cepat menimbulkan berbagai permasalahan, sehingga lanjut usia perlu mendapatkan perhatian yang serius dari semua sektor untuk upaya peningkatan kesejahteraan lanjut usia (infodatin,2022).

Kota Pekanbaru memiliki lansia usia 60 tahun keatas terdiri dari 60.666 jiwa pada tahun 2019. Kecamatan Tenayan Raya merupakan salah satu kecamatan yang ada di kota Pekanbaru. Puskesmas Rejosari merupakan puskesmas kecamatan yang memiliki wilayah binaan terhadap warga kecamatan Tenayan Raya terutama lansia. Menurut pengamatan kunjungan lansia ke posyandu lansia kelurahan Tangkerang Timur Kec Tenayan Raya yang dilaksanakan masih kurang. Berdasarkan hal tersebut, peneliti tertarik untuk melakukan penelitian dengan topik "Menganalisis faktor yang mempengaruhi lansia dengan pemanfaatan pelayanan kesehatan terpadu lansia di wilayah kerja puskesmas rejosari khususnya kelurahan tangkerang Timur Kecamatan Tenayan Raya.

METODE

Desain Penelitian yang digunakan adalah *cross sectional study* dan pengambilan sampel serta teknik sampling yang digunakan adalah *random sampling* yaitu dengan mengambil kasus atau responden yang kebetulan ada ditempat penelitian dan dibatasi sesuai dengan jumlah yang ditetapkan. Analisa data digunakan dengan analisis univariat dan analisis bivariat (analisis deskriptif menggunakan *crosstab* dan analisis analitik menggunakan uji korelasi Pearson dan korelasi Rank Spearman).

HASIL PENELITIAN

Kelurahan Tangkerang Timur adalah salah satu kelurahan yang ada di kecamatan Tenayan Raya Kota Pekanbaru Propinsi Riau, terdiri atas 10 RW dan 39 RT dengan luas 5 km², dengan batas wilayah :

1. Utara berbatasan dengan Kelurahan Sialang Sakti

2. Timur berbatasan dengan kelurahan Mentangor dan Sialang Sakti
3. Selatan berbatasan dengan Kelurahan Mentangor
4. Barat berbatasan dengan Tangkerang Utara/Tangkerang Labuai (Kesamatan Bukit Raya)

Jumlah lansia yang diteliti terdiri dari 100 orang , dimana masing masing rw 1 - rw 10 ditentukan 10 orang, sehingga total responden 100 orang, dengan rincian laki-laki 38 orang dan perempuan 62 orang.

Tabel 1
Karakteristik Responden lansia dalam pemanfaatan Posyandu Lansia di kelurahan Tangkerang Timur Kecamatan Tenayan Raya Pekanbaru

Variabel Kategori	Jumlah	Persentase	Memanfaatkan		Tidak Memanfaatkan		X ² (Pvalue)	
			f	%	f	%		
Jenis Kelamin	Laki-laki	38	38	12	32	26	68	p=0,001
	Perempuan	62	62	24	45	34	55	
Umur	60 - 74 tahun	67	67	28	42	39	58	p=0,002
	> 75 tahun	33	33	11	33	22	67	
Pendidikan	Tinggi (SMA-PT)	47	47	25	53	22	47	p=0,001 ²
	Rendah (tidak sekolah-SMP)	53	53	11	21	42	79	
Pekerjaan	Ya	19	19	7	37	12	63	p=0,081
	Tidak	81	81	34	42	47	58	
Pengetahuan	Baik	78	78	40	51	38	49	p=0,002
	Tidak Baik	22	22	9	41	13	59	
Tingkat keaktifan Kader	Ya	80	80	36	45	44	55	p=0,001
	Tidak	20	20	8	40	12	60	
Dukungan Keluarga	Ya	69	69	32	46	36	54	p=0,001
	Tidak	31	31	8	26	23	74	
Keterjangkauan	Dekat/mudah	38	38	30	80	8	20	p=0,002
	Jauh/sulit	62	62	6	3	56	97	
Pelayanan Posyandu	Puas	84	84	67	80	27	20	p=0,000
	Tidak puas	16	16	7	44	9	56	

Data Primer 2022

Tabel diatas menunjukkan bahwa jenis kelamin reponden mayoritas perempuan 62 orang (62 %) sedangkan laki-laki berjumlah 38 orang (38%), umur responden mayoritas usia 60 - 74 tahun yaitu 67 orang (67%).

PEMBAHASAN

1. Karakteristik Jenis Kelamin

Berdasarkan jenis kelamin reponden mayoritas perempuan 62 responden (62 %) dengan gambaran memanfaatkan posyandu 24 responden (45 %) dan tidak memanfaatkan posyandu 34 responden (55 %), sedangkan laki -laki berjumlah 38 orang (38%) dengan gambaran memanfaatkan posyandu 12 orang (32 %) dan tidak memanfaatkan posyandu 26 responden (68 %).

Berdasarkan uji statistik Chi-Square, diperoleh nilai $p = 0,001$ ($p < \alpha = 0,05$), hal ini menunjukkan bahwa jenis kelamin lansia mempengaruhi pemanfaatan posyandu lansia. Jenis kelamin perempuan lebih memanfaatkan posyandu lansia, dibandingkan dengan laki-laki, hal tersebut disebabkan karena perempuan lebih peka dan sensitif terhadap masalah kesehatan yang dideritanya sehingga perempuan lebih sering menggunakan fasilitas-fasilitas kesehatan untuk menjaga kesehatannya (Heniwati, 2006). Hal ini sejalan dengan penelitian yang dilakukan oleh Hendri purwadi dkk pada tahun 2013, dengan hasil 54,4 % posyandu

lansia dimanfaatkan lansia perempuan sedangkan lansia laki-laki 100 % tidak memanfaatkan posyandu lansia.

2. Karakteristik Umur

Umur responden mayoritas usia 60 - 74 tahun yaitu 67 responden (67%), dimana lansia yang memanfaatkan posyandu lansia 28 responden (42%) dan tidak memanfaatkan posyandu lansia 39 responden (58%) sedangkan lansia usia ≥ 75 tahun berjumlah 33 responden (33%) dengan memanfaatkan posyandu lansia 11 responden (33%) dan tidak memanfaatkan posyandu lansia 22 responden (67%).

Berdasarkan uji statistik Chi-Square tentang umur, diperoleh nilai $p = 0,002$ ($p < \alpha = 0,05$), hal ini menunjukkan bahwa ada hubungan umur dengan pemanfaatan posyandu lansia atau umur lansia mempengaruhi pemanfaatan posyandu oleh lansia.

Lansia yang berusia 60-74 tahun lebih banyak memanfaatkan posyandu lansia karena usia tersebut masih memungkinkan lansia mampu mengunjungi posyandu dengan mandiri dan tanpa ditemani keluarga serta masih kuat serta belum mengalami masalah kesehatan yang signifikan, sedangkan usia ≥ 75 tahun memiliki kemampuan fisik yang kurang/lemah dan banyak yang tidak mampu mengikuti kegiatan posyandu lansia jika tidak ditemani keluarga. Secara alami semakin bertambahnya usia lansia akan mengalami kemunduran fisik, psikis dan sosial sehingga tergantung pada orang lain.

Penelitian ini searah dengan yang dilakukan oleh Elis Agustina (2017) usia yang mengikuti kegiatan posyandu menunjukkan bahwa sebagian besar pada umur lebih muda yaitu umur 45-59 sebanyak 72 orang (75%). Usia lansia yang masih produktif sebenarnya harus lah menjalani kegiatan yang positif agar dapat menikmati usia yang mudah terserang penyakit akibat peneurunan daya tahan tubuh seiring bertambahnya usia. Penurunan daya atahan tubuh lansia akibat faktor usia maka dari itu lansia mudah terserang infeksi dan gangguan dari luar (Padilla 2013 dalam Elis Agustina 2017).

3. Karakteristik Pendidikan

Hasil penelitian diperoleh bahwa lansia mayoritas berpendidikan Rendah yaitu 53 responden (53%), yang memanfaatkan posyandu lansia berjumlah 11 responden (21%) sedangkan yang tidak memanfaatkan posyandu 42 responden (79%) dan berpendidikan tinggi 47 responden (47%) 25 responden (53%) sedangkan yang tidak memanfaatkan posyandu 22 responden (47%)

Berdasarkan uji statistik Chi-Square yang berhubungan dengan pendidikan , diperoleh nilai $p = 0,001$ ($p < \alpha = 0,05$), hal ini menunjukkan bahwa pendidikan lansia berpengaruh terhadap pemanfaatan posyandu oleh lansia. walaupun perbedaannya tidak terlalu signifikan. Pendidikan berpengaruh terhadap pemahaman seseorang dalam menerima pesan ataupun informasi yang disampaikan kepada lansia. Semakin tinggi pendidikan seseorang maka semakin tinggi pula kemampuan seseorang dalam mengadopsi ilmu yang disampaikan khususnya tentang posyandu lansia. Hasil pendidikan ikut membentuk pola berpikir, pola persepsi dan sikap pengambilan keputusan seseorang. Pendidikan seseorang yang meningkat mengajarkan individu mengambil keputusan yang terbaik untuk dirinya. Namun tingkat pendidikan yang rendah tidak selamanya akan menghambat seseorang untuk belajar dari media lain, seperti televisi, koran, majalah, radio dan pengalaman-pengalaman orang lain yang dijadikan reverensi bagi dirinya. Keadaan ini tercermin pada responden penelitian dimana tingkat pendidikan mayoritas rendah, namun responden masih mau mengikuti kegiatan posyandu lansiaengan keterbatasan pendidikan akan juga berpengaruh mengenai pola hidup sehat. Penelitian ini sejalan dengan Purwanto (2000), yang mengemukakan bahwa salah satu faktor yang berpengaruh pada perilaku kesehatan adalah tingkat pendidikan. (Wahdaniyah 2017).

4. Pekerjaan

Jika dilihat dari pekerjaan mayoritas lansia tidak bekerja yaitu 81 responden (81 %), dimana responden mayoritas tidak memafaatkan kegiatan posyandu lansia yaitu 57 responden (58%) dan memnafaatkan posyandu lansia 34 orang (47%) sedangkan responden yang bekerja hanya 19 responden (19%) dengan responden yang memanfaatkan posyandu lansia berjumlah 7 responden (37%) sedangkan yang tidak memanfaatkan posyandu lansia 12 responden (63%).

Berdasarkan uji statistik chi-square diperoleh nila $p = 0,081$ ($p < \alpha = 0,05$) hal ini menunjukkan bahwa pekerjaan reponden tidak mempengaruhi pemanfaatan posyandu lansia. Lansia usia diatas 60 tahun

umumnya sudah pensiun dan tidak bekerja diluar rumah, namun hal ini tidak menjamin lansia ikut aktif memanfaatkan pelayanan posyandu lansia.

Hal ini searah dengan penelitian Bambang dkk, (2017) dengan hasil penelitian menunjukkan bahwa status pekerjaan tidak berhubungan dengan pemanfaatan pelayanan kesehatan di Puskesmas Payakabung. lainnya juga menyebutkan bahwa status pekerjaan tidak ada hubungan yang berarti pada pemanfaatan pelayanan kesehatan. Meskipun berbeda berdasarkan hukum Engel yang menyatakan bahwa rumah tangga yang mempunyai pendapatan rendah akan mengeluarkan sebagian besar pendapatan mereka untuk kebutuhan pokok dan sebaliknya orang yang mempunyai pendapatan yang tinggi akan membelanjakan sebagian kecil untuk kebutuhan pokok. Pada kelompok orang yang bekerja ataupun tidak memiliki pekerjaan tidak akan selalu berhubungan dengan pemanfaatan pelayanan kesehatan karena pola pikir dan motivasi yang cenderung berubah-ubah membuat seseorang akan memilih pengobatan atau pelayanan kesehatan lainnya.(Bambang dkk,2017)

5. Pengetahuan

Hasil penelitian diperoleh bahwa pengetahuan responden mayoritas baik 78 responden (78%) dengan memanfaatkan posyandu lansia 40 responden (51 %) sedangkan tidak memanfaatkan posyandu lansia 38 responden (49%), Responden yang berpengetahuan rendah 22 responden (22%) memanfaatkan posyandu lansia sebanyak 9 responden (41%) serta tidak memanfaatkan posyandu lansia 13 responden (59%).

Pada penelitian dengan uji chi square menunjukkan nilai p value pada variabel pengetahuan yaitu $p = 0,002$ sehingga dapat disimpulkan bahwa pengetahuan merupakan faktor yang mempengaruhi seorang lansia memanfaatkan kegiatan posyandu lansia. Hasil tersebut mendeskripsikan warga yang memiliki pengetahuan rendah kurang memanfaatkan pelayanan kesehatan posyandu lansia dan warga yang memiliki pengetahuan baik terhadap pelayanan kesehatan akan lebih banyak memanfaatkan pelayanan kesehatan posyandu lansia.

Hal ini searah dengan penelitian Rianordila tahun 2019 tentang hubungan antara pengetahuan lansia dengan pelayanan kesehatan posyandu lansia di Puskesmas Wara Selatan Kota Palopo , menunjukkan bahwa tingkat pengetahuan kurang memiliki persentase lebih tinggi untuk tidak memanfaatkan posyandu lansia yaitu 89.9% (62 orang). Berdasarkan nilai uji statistic *Chi-Square*, diperoleh nilai $p = 0,000$ ($p < \alpha = 0,05$). Hal ini menunjukkan ada hubungan antara pengetahuan lansia dengan pemanfaatan pelayanan kesehatan posyandu lansia. Pelayanan kesehatan berhubungan dengan pengetahuan masyarakat terkait dengan pelayanan kesehatan. Semakin baik pengetahuan maka masyarakat tersebut akan memanfaatkan pelayanan kesehatan khususnya posyandu lansia

6. Tingkat keaktifan kader

Keaktifan kader posyandu lansia yang aktif menurut responden adalah 80 responden (80 %) dimana yang memanfaatkan posyandu lansia 36 responden (45%) dan tidak memanfaatkan posyandu lansia 44 responden (55%), sedangkan mengatakan kader tidak aktif sebanyak 20 responden (20%) dan tetap memanfaatkan posyandu adalah 8 responden (40%) dan tidak memanfaatkan posyandu lansia 12 responden (60%). Penelitian ini menunjukkan bahwa persentase responden yang memanfaatkan posyandu lansia dilaksanakan oleh yang menganggap kader posyandunya aktif yaitu 45%, responden yang menganggap kader tidak aktif yang tidak memanfaatkan posyandu lansia 60%.

Berdasarkan nilai uji statistic *Chi-Square*, diperoleh nilai $p = 0,001$ ($p < \alpha = 0,05$), artinya keaktifan kader posyandu lansia menjadi faktor yang berpengaruh terhadap pemanfaatan posyandu oleh lansia. Semakin aktif kader akan membuat lansia semakin aktif juga memanfaatkan posyandu lansia.

Hasil penelitian ini sejalan dengan penelitian Dita Anggraini dkk tahun 2015 di posyandu lansia Dusun Ngentak Argorejo Sedayu.yaitu terdapat hubungan yang bermakna antara peran kader dengan keaktifan lansia mengikuti posyandu lansia dengan $p \text{ value} = 0,000$ ($>0,05$).

Peran kader merupakan faktor yang mempengaruhi lansia memanfaatkan kegiatan posyandu lansia.Semakin baik dan aktifnya kader maka lansia juga akan aktif mengikuti kegiatan posyandu lansia. Kader yang aktif akan menjadi penggerak dalam menjalankan kegiatan posyandu lansia . Kader memiliki peran penting untuk menjalankan pelayanan yang berkualitas dan pelayanan pertama. Pelayanan yang diberikan

oleh kader seperti mengukur berat badan, tinggi badan, tekanan darah dan memberikan penyuluhan serta mengajak lansia untuk berpartisipasi dalam setiap kegiatan posyandu lansia (Muliawati & Faidah, 2021)

7. Dukungan Keluarga

Mayoritas keluarga mendukung kegiatan posyandu lansia yaitu 69 responden (69%) dengan memanfaatkan posyandu 32 responden (46%) dan tidak memanfaatkan posyandu lansia 36 responden (54%) sedangkan lansia yang tidak mendapat dukungan keluarga 31 responden (31%) namun memanfaatkan posyandu lansia 8 responden (26%) serta yang tidak memanfaatkan posyandu lansia 23 responden (74%)

Berdasarkan nilai uji statistik *Chi-Square*, diperoleh nilai $p = 0,012$ ($p > \alpha = 0,05$), hal ini menunjukkan bahwa dukungan keluarga tidak menjadi faktor yang berpengaruh bagi lansia memanfaatkan posyandu lansia. Dukungan keluarga merupakan salah satu faktor penting dalam pemanfaatan posyandu lansia karena dukungan keluarga akan mendorong lansia untuk mengikuti kegiatan posyandu lansia, dukungan keluarga merupakan bentuk kehadiran dan bantuan keluarga melalui pemberian informasi, saran atau tingkah laku yang dapat memberikan keuntungan emosional dan pengaruh pada tingkah laku lansia. Namun dukungan keluarga baik terhadap posyandu lansia tidak membuat keluarga membawa lansia ke posyandu, disini keluarga mendukung posyandu lansia dengan bersikap positif namun belum berupa tindakan nyata. Hal ini searah dengan penelitian Elis Agustina (2017) menunjukkan bahwa tidak ada hubungan dukungan keluarga dengan keaktifan lansia dalam mengikuti kegiatan posyandu lansia hal ini dibuktikan dengan uji statistik *chi square* dengan nilai signifikansi $p = 0,153$. faktor-faktor lain yang menyebabkan lansia tidak aktif mengikuti kegiatan posyandu lansia seperti faktor fisik lansia, pengetahuan lansia, informasi posyandu lansia yang tidak didapatkan sehingga lansia tidak dapat mengikuti kegiatan posyandu lansia saja lansia yang tidak aktif disebabkan faktor lain seperti fisik yang lemah atau pengetahuan lansia yang kurang, maka lansia tersebut tidak dapat mengikuti kegiatan posyandu lansia. (Christe Yohana Sianturi, 2017 dalam Elis 2017)

8. Akses Keterjangkauan/Jarak

Hasil penelitian menunjukkan jika jumlah lansia dengan akses keterjangkauan jauh yaitu 62 responden (62%) dengan memanfaatkan posyandu lansia sebanyak 6 responden (3%) dan tidak memanfaatkan posyandu lansia 56 responden (97%) sedangkan lansia yang memiliki akses keterjangkauan dekat yaitu 38 responden (38%) lansia dengan memanfaatkan kegiatan posyandu lansia 30 responden (80%) dan tidak memanfaatkan posyandu lansia sebanyak 8 responden (20%).

Berdasarkan nilai uji statistik *Chi-Square*, diperoleh nilai $p = 0,002$ ($p < \alpha = 0,05$), hal ini membuktikan bahwa akses keterjangkauan atau jarak merupakan faktor yang mempengaruhi pemanfaatan pelayanan kesehatan posyandu lansia di posyandu lansia kelurahan Tangkerang Timur. Lansia yang memiliki jarak keterjangkauan atau akses yang mudah/dekat akan lebih memanfaatkan kegiatan posyandu lansia dari pada lansia yang jauh dan sulit menjangkau tempat pelaksanaan kegiatan posyandu lansia. Penelitian ini sesuai juga dengan penelitian Sitti Nur Khoirah tentang faktor-faktor yang mempengaruhi pemanfaatan posyandu lansia dengan menyatakan bahwa ada hubungan bermakna jarak dengan pemanfaatan posyandu lansia berdasarkan p value 0,018 ($P < \alpha = 0,05$).

Deri Putra mengatakan jarak posyandu lansia adalah tentang lokasi antara tempat tinggal lansia dengan tempat kegiatan pelayanan kesehatan khususnya posyandu lansia. Jarak Posyandu yang dekat akan membuat lansia mudah menjangkau Posyandu lansia (Deri P, 2015). Asumsi tersebut sejalan dengan teori Dona bedian (1973) dalam Dever (1984) yang menyatakan bahwa jarak atau akses geografis berhubungan dengan pemanfaatan pelayanan kesehatan tetapi hal tersebut juga dapat tidak berhubungan karena adanya faktor lain yang dapat berhubungan dengan jarak atau akses geografi yaitu keluhan-keluhan ringan atau sakit ringan yang dirasakan oleh masyarakat. (Elis Agustina 2017)

9. Pelayanan Posyandu

Responden yang merasa puas terhadap pelayanan posyandu 84 orang (84%) yang memanfaatkan posyandu 67 orang (80%) dan tidak memanfaatkan posyandu lansia 27 orang (20%), sedangkan responden yang tidak puas terhadap pelayanan posyandu 16 orang (16%) dengan memanfaatkan posyandu lansia 7 orang (44%) dan tidak memanfaatkan posyandu 9 orang (56%).

Berdasarkan nilai uji statistic *Chi-Square*, diperoleh nilai $p = 0,000$ ($p > \alpha = 0,05$), hal ini menunjukkan bahwa tingkat kepuasan lansia mempengaruhi pemanfaatan posyandu lansia, artinya semakin tinggi tingkat kepuasan seorang lansia maka semakin kuat keinginan untuk ikut dalam kegiatan posyandu lansia. Kepuasan pasien/klien bersifat subyektif berorientasi pada individu dan sesuai dengan tingkat rata-rata kepuasan penduduk. Kepuasan klien dapat berhubungan dengan berbagai aspek di antaranya mutu pelayanan yang diberikan, kecepatan pemberian pelayanan, prosedur serta sikap yang diberikan oleh pemberi pelayanan kesehatan itu sendiri (Dciptono dalam Endah R.W 2015).

Penelitian ini searah dengan yang dilakukan Endah R.W (2015) dimana diperoleh ada hubungan yang signifikan antara pelayanan Posyandu lansia dengan tingkat kepuasan lansia ($r = 0,582$) dengan arah korelasi positif. Dari hasil arah korelasi tersebut dapat disimpulkan bahwa jika pelayanan Posyandu meningkat, maka tingkat kepuasan lansia juga akan meningkat dan sebaliknya jika pelayanan Posyandu menurun maka tingkat kepuasan lansia juga akan turun. Hal ini sesuai dengan pernyataan bahwa semakin banyak pelayanan yang diterima oleh lansia maka tingkat kepuasannya juga akan meningkat (Aswinda 2004 dalam Endah R.W. 2015).

KESIMPULAN

Berdasarkan hasil penelitian dan pembahasan tentang faktor yang mempengaruhi pemanfaatan posyandu lansia oleh lansia di Kelurahan Tangkerang Timur, Kecamatan Tenayan Raya pada tahun 2022, dapat disimpulkan bahwa

1. Faktor yang berhubungan dengan pemanfaatan posyandu lansia oleh lansia terdiri dari faktor jenis kelamin, umur, pendidikan, pengetahuan, tingkat keaktifan kader, akses keterjangkauan dan pelayanan posyandu lansia.
2. Sedangkan pekerjaan dan dukungan keluarga lansia tidak menjadi faktor lansia dalam pemanfaatan posyandu lansia

REFERENSI

1. Muliawati N.K. & Faidah N. (2021) Analisa faktor kepatuhan lansia dalam pemanfaatan pelayanan berdasarkan data world population prospects terdapat 901 juta orang berusia 10 (2) 258-266
2. <https://www.sehatq.com/artikel/peran-posyandu-lansia-dalam-menjaga-kualitas-hidup-para-senior>
3. BPS (2020) https://www.pekanbaru.go.id/berkas_file/media/33975-media-17-statistik-sektoral-2020.pdf Laporan dan data statistik sektoral kota Pekanbaru
4. Elis Agustina (2017) Hubungan Dukungan Keluarga Dengan Keaktifan Lansia dalam Mengikuti Kegiatan Posyandu Lansia. Agustina <https://repo.stikesicmebg.ac.id/253/1/skripsi%20full%20elis%20agustina.pdf>
5. Wahdaniyah, E.P. (2010) <http://repositori.uinalauddin.ac.id/4996/1/Wahdaniyah%20Eka%20Pratiwi%20Syahrim.Pdf> (2010). Penelitian Lansia
6. Hendri P <https://ejournal.almaata.ac.id/index.php/JNKI/article/view/10/9> Hendri Purwadi¹, Hamam Hadi², M.Nur Hasan³ Faktor Yang Mempengaruhi Pemanfaatan Posyandu Lansia di Imogiri Kabupaten Bantul
7. https://id.wikipedia.org/wiki/Tangkerang_Timur,_Tenayan_Raya,_Pekanbaru
8. Hoirunnisa2021, http://repository2.unw.ac.id/2421/2/Lampiran%20Depan_Skripsi_Ismi%20Hoirunnisa%20-%20Ismi%20Hoirunnisa.pdf Gambaran Pengetahuan Lansia Tentang Posyandu Lansia Di Desa Mekarwangi Ismi
9. <https://repository.unej.ac.id/handle/123456789/82363>
10. <https://media.neliti.com/media/publications/340543-faktor-yang-berhubungan-dengan-pemanfaat-c4e110b9.pdf>
11. Frans Januarydy, <https://media.neliti.com/media/publications/221988-faktor-faktor-yang-mempengaruhi-rendahnya.pdf>
12. <https://eprints.umm.ac.id/41736/3/jiptummpg-gdl-dwiyogaard-46742-3-babii.pdf>
13. Rianordila, 2019 tentang hubungan antara pengetahuan lansia dengan pelayanan kesehatan posyandu lansia di Puskesmas Wara Selatan Kota Palopo <http://jurnal.htp.ac.id>
14. Purwaningsih <https://media.neliti.com/media/publications/422852-none-648a9b7a.pdf>
15. Deri P. Faktor Yang Berhubungan Dengan Pemanfaatan Posyandu Lansia Di Wilayah Kerja

16. Puskesmas Sikapak Kota Pariaman (2015) Faktor Yang Berhubungan Dengan Pemanfaat Posyandu Lansia Di Wil Kerja Puskesmas Sikapak Kota Pariaman.
17. Sitti Khoriah(2018) Faktor-Faktor yang Mempengaruhi Pemanfaatan Posyandu Lansia.
18. Bambang irawan & Asmaripa 2018
https://repository.unsri.ac.id/42661/1/Analisis%20faktorfaktor%20yg%20berhubungan%20dgn%20pemanfaatan%20yankes%20pada%20peserta%20JKN_Artikel%20Jurnal.pdf
19. Devi Dwi Pebriani(2020) Faktor Yang Berhubungan Dengan Pemanfaatan Posyandu Lansia
<https://media.neliti.com/media/publications/340508-faktor-yang-berhubungan-dengan-pemanfaat-076dd795.pdf>
20. Ditta Anggraini (2015)<https://ejournal.almaata.ac.id/index.php/JNKI/article/view/176>
21. Endah R.W , (2015) https://www.iik.ac.id/v3/home/images/journal/lppm_jurnal_80_2933_Endah_Kemas.pdf.pdf
22. Hendri Purwadi (2013file:///C:/Users/ASUS/Downloads/Faktor_Yang_Mempengaruhi_Pemanfaatan_Posyandu_Lans.pdf)
23. Henniwati.(2008) Faktor-Faktor Yang Mempengaruhi Pemanfaatan Pelayanan Posyandu Lanjut Usia di Wilayah Kerja Puskesmas Kabupaten Aceh Timur. Pascasarjana Universitas Sumatera Utara.Tidak diterbitkan
24. Infodatin,2022,<https://www.kemkes.go.id/downloads/resources/download/pusdatin/infodatin/Infodatin-Lansia-2022.pdf>
25. Mahdi (2021)http://repository.upi.edu/63822/4/S_SEJ_1504348_BAB%20III.PdF.
26. Susenas Kor (2020)<https://sirusa.bps.go.id/sirusa/index.php/dasar/pdf?kd=1558&th>
27. Yayasan Abi Yoso (2009)http://repository.maranatha.edu/16059/3/1030165_Chapter1.pdf